



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12867>

## **Dakwah Historis Strategi dan Peran Raja Hubulo di Gorontalo sebagai Tafsir atas Surat An Nahl Ayat 125**

**Dian Adi Perdana**

*IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

*dianadiperdana@iaingorontalo.ac.id*

**Tedy S Thaib**

*IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

*tedythaib@gmail.com*

**Marlina Karim**

*IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

*karimmarlina58@gmail.com*

**Dikram Hulopi**

*IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

*dikramhulopi@gmail.com*

**Moh. Kenji T Pukulo**

*IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

*kenjipukulo07@gmail.com*

## Fatra Huwolo

*IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

*fatrahuwolo03@gmail.com*

## Indrawan Abdullah

*IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

*indrawanabdullah1@gmail.com*

### Abstract

King Hubulo was one of the five kings who spread Islam in Bolango. With the struggle to spread the teachings of Islam that he was given the title "Aulia Shalihin". This research was conducted to determine the implementation of Surat an Nahl verse 125 through the da'wah process, the da'wah strategy implemented by King Hubulo and the role of King Hubulo in the Gorontalo community. This research is about living Qur'an research using descriptive qualitative research methods. The research was conducted by looking at social facts, using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The preaching process started from his reign in 1752-1772. King Hubulo started his preaching by spreading his religion by holding the principle of *adat* side by side with *Syara'* and *Syara'* side by side with the *Kitabullah*. This principle then gave birth to the five principles of the Gorontalo people, namely *totalu agama* (religion that was put forward), *lipu pehulalo* (a glorified country), *batanga pomaya* (sacrificing oneself), *potumbulo treasure*, *life podunggalo* (life sacrificing). Hubulo also developed the traditional arts of Gorontalo, namely *Mera'ji*, *Dikili*, *Hubungo*, as well as the traditional Malay arts of *Lidu*, *Pandangan*, *Laya lopohiponu*.

**Keywords:** An Nahl, Gorontalo, Hubulo, Living Qur'an.

### Abstrak

Raja Hubulo adalah salah satu dari lima raja yang menyebarkan agama Islam di Bolango. Dengan perjuangan menyebarkan ajaran agama Islam itulah beliau di beri gelar sebagai "Aulia Shalihin". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi Surat An Nahl Ayat 125 melalui proses dakwah, strategi dakwah yang dilaksanakan oleh Raja Hubulo dan peran Raja Hubulo di masyarakat gorontalo. Penelitian ini merupakan kajian living Qur'an yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses dakwah beliau dimulai dari masa pemerintahannya yaitu pada tahun 1752-1772. Raja Hubulo memulai dakwahnya dengan menyebarkan agamanya dengan memegang prinsip adat bersandingan Syara' dan Syara' bersandingan kitabullah. Prinsip tersebut

kemudian melahirkan lima prinsip masyarakat Gorontalo yaitu agama *totalu* (agama dikedepankan) *lipu pehulalo* (negeri yang dimuliakan) *batanga pomaya* (diri dikorbankan), harta *potumbulo* nyawa *podunggalo* (nyawa dikorbankan). Hubulo juga mengembangkan seni tradisional Gorontalo yakni *Mera'ji*, *Dikili*, *Hubungo*, serta seni tradisional melayu *Lidu*, *Pandunga*, *Laya lopohiponu*.

**Kata Kunci :** An Nahl, Gorontalo, Hubulo, Living Qur'an

## Pendahuluan

Gorontalo merupakan salah satu propinsi baru di Indonesia, wilayahnya mayoritas pedesaan yang subur dan ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan hijau dengan dataran yang datar serta berbukit menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun dan damai. Terdapat salah satu desa yakni Desa Kramat yang berada di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango yang merupakan wilayah hasil pemekaran dari Desa Talulobutu. Desa Kramat diresmikan oleh bupati Bone Bolango pada tanggal 14 Juli 2007. Sebelum pemekaran, Desa Kramat awalnya merupakan wilayah dusun III dari Desa Talulobutu Kecamatan Tapa. Desa Kramat memiliki luas kurang lebih 0,85 km, yang sebagian besar hak kepemilikan tanahnya adalah milik Pondok Pesantren Hubulo. Desa ini memiliki penduduk kurang lebih 1.215 jiwa. Kramat artinya sesuatu yang disakralkan, tidak sembarangan, dan penuh dengan peninggalan dahulu kala. Nama Kramat dikutip dari salah satu gunung yang dianggap tempat kramat oleh masyarakat.

Tempat tersebut dikramatkan karena dahulu kala tempat itu merupakan pusat pemerintahan Raja Hubulo. Raja Hubulo sendiri adalah salah seorang yang tertua dari lima raja yang menyebarkan agama Islam di wilayah Bolango. Melihat perjuangannya dalam menyebarkan ajaran agama Islam Raja Hubulo mendapatkan gelar "Aulia Shalihin". Selain itu, gunung di desa ini menjadi tempat peristirahatan terakhir "Aulia Shalihin Raja Hubulo". Di samping itu, terdapat pula pemakaman keturunan Hubulo yang dikenal pula dengan nama Gobel yang menganut monoteisme.

Raja Hubulo sebagai sebagai penyebar Agama Islam seperti yang disebutkan oleh Hasmah dan Hartati, Raja Hubulo merupakan seorang raja sekaligus tokoh penyebar agama Islam pada abad ke 17 sebagaimana yang tertulis dalam Dokumen sejarah Desa Talulobutu 1978 (Hasmah & Bakrie, 2020). Reski Desmita menyebutkan Raja Hubulo terus menyebarkan dakwah, sekitar tahun 1860 Kerajaan Bolango yang

dipimpinnya tidak lagi memiliki eksistensi yang kuat, sehingga pada tahun 1861 secara resmi kedudukan Kerajaan Bolango dalam *Limo lo pohalaa* digantikan oleh Kerajaan Boalemo (Desmita, 2015). Dengan ini, penyebaran Islam terus berlangsung di masa itu hingga ke seluruh wilayah Gorontalo. Saat ini, salah satu peninggalan penting Hubulo adalah Makam Aulia Hubulo yang selalu didatangi untuk diziarahi masyarakat dari manapun, makam ini berada di ujung Utara Kota Gorontalo.

Dakwah yang dilakukan untuk menyebarkan agama Islam tidak akan terlepas dari landasan Al-Qur'an seperti pada Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125 yang memiliki arti "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag RI, 1989).

Landasasan Al-Qur'an dalam dakwah yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat hidup dalam kehidupan masyarakat. Sebuah kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang menunjukkan adanya kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan dapat disebut dengan *living Qur'an*. Pendekatan tersebut mampu menangkap proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik secara pemaknaan ayat Al-Qur'an maupun aspek penerapan ayat Al-Qur'an dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Junaedi, 2015). Beberapa penelitian telah mencoba mengungkap studi *living Qur'an* pada berbagai fenomena sosial kemasyarakatan. Salah satu penelitian terkait *living Qur'an* dilakukan di salah satu pondok pesantren untuk mengkaji ragam tradisi penjagaan Al-Qur'an di pesantren (Indriati, 2017). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dawing (2017) yang membahas mengenai bagaimana *living Qur'an* yang ada di Tanah Kaili. Pada penelitian tersebut diuraikan mengenai analisis interaksi oleh suku Kaili terhadap Al-Qur'an yang dikaitkan dengan tradisi Balia. Penelitian terkait *living Qur'an* juga pernah dilakukan untuk menelaah penggunaan ayat Al-Qur'an yang dikaitkan pada fenomena ritual rebo wekasan (Rohmah, 2018).

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini berfokus pada dakwah yang dilakukan oleh Raja atau Aulia Hubulo di Gorontalo. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana proses, peran dan strategi

dakwah yang dilaksanakan oleh Raja Hubulo. Selanjutnya peneliti juga bermaksud mengungkap bagaimana implementasi Surat An Nahl ayat 125 dari hasil dakwah yang dilaksanakan oleh Raja Hubulo di Gorontalo. Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, peran dan strategi dakwah Hubulo di Gorontalo serta implementasi dakwahnya dari Surat An Nahl ayat 125, sehingga akan bermanfaat dan menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya.

## Kajian Teori

Raja Hubulo dikenal sebagai salah satu pendakwah, tokoh dan bangsawan di Gorontalo, bahkan secara geografis wilayah peninggalannya berada di salah satu ujung Kota Gorontalo, banyak masyarakat yang beranggapan Raja Hubulo sebagai salah satu penjaga Kota Gorontalo yang lahir pada tahun 1709 dan wafat pada 1793. Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*.

Secara Istilah, dakwah memiliki berbagai macam makna. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah yakni mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011). Bakhial Khauli menyebutkan dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain. Al-Qur’an dapat dijadikan sebagai sumber materi dalam dakwah maupun sebagai landasan teori ketika melakukan dakwah (Perdana & Panambang, 2019). Salah satunya adalah pada Al-Qur’an surat An Nahl ayat 125 yang dapat menjadi dasar berdakwah bagi *da’i* kepada *mad’u*.

Islamisasi Gorontalo tidak terlepas dari tokoh-tokoh terdahulu yang berjuang penjajah, sekaligus menyebarkan Islam kepada seluruh masyarakatnya. Pada pendakwah terdahulu sering disebut wali, jika di Pulau Jawa kita mengenal para Wali Songo maka di Gorontalo dikenal dengan sebutan Aulia. Para Aulia ini juga banyak diantara mereka bergelar bangsawan yakni raja-raja yang ada di Gorontalo, hingga saat ini makam para Aulia tersebut dirawat dan ramai diziarahi oleh masyarakat setempat. Aulia Hubulo atau dikenal dalam bahasa Gorontalo dengan sebutan Ti Hubulo merupakan Raja Bulango pada tahun 1752 hingga tahun 1772 dengan gelar Aulia Salihin. Aulia Hubulo tersebut memiliki nama asli Ibrahim Duawulu dan menjadi Aulia Hubulo sudah sejak ratusan tahun yang lalu. Aulia Hubulo merupakan Tokoh Penyebar Agama Islam di Gorontalo pada Abad 17, sesuai perjalanan hidupnya dan masa kekuasaannya di Bumi Bulango.

Gorontalo memiliki sejarah kebudayaan Islam yang sampai saat ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Apabila memperhatikan letak geografis, Gorontalo memiliki lokasi yang strategis. Gorontalo berada di sebelah utara pulau Sulawesi dan sebelah selatan Laut Tomini. Letak geografis tersebut menjadikan Gorontalo sebagai jalur perkapalan samudra tepatnta pada masa awal abad XVI-XVIII. Faktor letak geografis ini menjadikan Gorontalo menjadi daerah kunjungan atau tempat persinggahan bangsa dari luar Gorontalo Gorontalo sejak bertahun-tahun lamanya menjadi salah satu wilayah penting dalam perjalanan Islam dan perdagangan berbagai rempah-rempah dari Indonesia Timur menuju seluruh wilayah Nusantara. Besarnya peluang yang dimiliki oleh Gorontalo baik secara geografis maupun strategis membuat perpolitikan di Nusantara semakin kompleks, Belanda melalui VOC yang merupakan persekutuan perdagangan yang mereka miliki, selalu berusaha untuk menguasai Indonesia bagian Timur termasuk Gorontalo dengan kekayaan rempah-rempahnya.

Belanda saat itu menginginkan kekuasaan penuh di Indonesia Timur, untuk mempermudah hal tersebut, VOC melakukan monopoli pasar ekspor dan impor di Nusantara yakni tidak memperbolehkan adanya proses pengangkutan barang dagangan dari Portugis melalui kapal pribumi. Strategi Politik ini merupakan politik radikal Belanda untuk mengendalikan dan membatasi perdagangan di wilayah Asia. Strategi ini dilakukan sebagaimana strategi yang telah lama diterapkan oleh Portugis di wilayah Asia. Walaupun begitu, strategi politik ini mengalami kendala yakni keterbatasan

armada dan amunisi yang dimiliki VOC. Kepemilikan VOC untuk memperluas pangsa pasar bisnisnya sangat terbatas sehingga penghentian perdagangan Asia dan berdampak pada kekosongan ekspor dan impor barang mereka, dengan banyaknya permintaan berbagai jenis komoditi, berdampak tak dapat dipenuhi oleh VOC. Kerajaan-kerajaan di Gorontalo mendapat berbagai tekanan dari Belanda. Kemudian melalui perjanjian kontrak yang ditandatangani oleh raja Gorontalo, salah satu isi perjanjian tersebut adalah Raja Gorontalo harus menginstruksikan kepada raja-raja penguasa kerajaan lainnya yang ada di wilayah Gorontalo, agar tidak melakukan perdagangan dengan pedagang Eropa lain selain Belanda.

Pada masa ini, Raja Hubulo yang memimpin kerajaan Bulango sangat menentang dengan kedatangan dan kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda. Belanda melalui VOC melakukan perdagangan di Gorontalo sekaligus melakukan Kristenisasi kepada rakyat Gorontalo. Sejak abad 15, Belanda melakukan kolonialisme dengan membumikan semboyannya yakni gold (emas lambing kekayaan), gospel, (agama sebagai usaha untuk penyebaran agama dan meneruskan Perang Salib) dan glory (kekayaan yang berarti ingin menguasai daerah-daerah yang didatanginya. Gospel inilah yang menjadi pedoman Belanda untuk melakukan Kristenisasi di Gorontalo yang dilakukan dengan perdagangan kepada rakyat Gorontalo. Raja Hubulo atau dikenal dengan Ibrahim Duawulu sangat membenci dan menentang adanya sistem ini, sehingga Raja Hubulo selalu berjuang mendakwahkan Islam kepada rakyat Gorontalo sebagai penangkal misi Belanda di bumi Gorontalo. Masyarakat Gorontalo mengenal sekali Raja Hubulo atau disebut juga Gobel sebagai bangsawan atau raja, penyebar agama Islam dan tokoh penting di Gorontalo, dengan gelar yang diberikan padanya yakni “Aulia Shalihin” menjadi bukti besarnya semangat Raja Hubulo dalam menyebarkan agama Islam di kerajaan Gorontalo dan rakyat Gorontalo (Desmita, 2015).

Berbagai upaya penyebaran agama Islam yang telah dilakukan dapat dikaji dalam studi living Qur'an. Studi *living* Qur'an adalah suatu kajian yang didalamnya melibatkan peristiwa sosial agama dan dikaitkan dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an yang dapat terjadi pada setting komunitas muslim. Melalui kajian ini akan terlihat bagaimana dinamika individu yang terlibat dalam komunitas kemasyarakatan tersebut mampu menghidupkan al-Qur'an pada interaksi kehidupannya. *Living* Qur'an melibatkan adanya pemaknaan terhadap Al-Qur'an yang

secara riil dipahami dan dialami (di implementasikan) dalam aktivitas kehidupan. Dengan demikian *living* Qur'an tidak hanya sebatas pada memahami Al-Qur'an secara tekstual saja (Mansyur et al., 2007).

Kajian Al-Qur'an dapat dilakukan berfokus pada teks Al-Qur'an (*ma fil* Al-Qur'an) dan *ma haul* Al-Qur'an (kajian terhadap tafsir, ulumul Qur'an). Selain berfokus pada hal tersebut kajian Al-Qur'an juga dapat diperluas hingga berbagai fenomena sosial yang terait dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat muslim yang didalamnya terdapat suatu bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Farhan, 2017). Studi *living* Qur'an melibatkan berbagai fenomena kemasyarakatan yang berkaitan dengan aspek resepsi kultural. Kajian *living* Qur'an dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir yang tidak hanya bersifat elitis, melainkan juga emansipatoris yang dalam hal ini mengajak partisipasi masyarakat. *Living* Qur'an lebih lanjut dapat diperoleh manfaatnya untuk dakwah dan pemberdayaan masyarakat (Farhan, 2017).

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu Islam yang sifatnya pertama dan utama, yang memuat firman maupun petunjuk bagi umat manusia agar kehidupannya mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Al-Qur'an memuat keyaninan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Di dalam Al-Qur'an ditemukan berbagai unsur yang dapat dikembangkan untuk membentuk keberagaman, konsep, bahkan teori yang dapat difungsikan untuk penyelesaian permasalahan umat. Al-Qur'an merupakan unsur esensial dalam Islam, maka di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan berbagai unsur dasar, baik dalam bentuk konsep besar atau teori besar (Mufid, 2010).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Perolehan data dilakukan melalui menyusun serangkaian pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh jawaban dari secara tertulis dan lisan. Wawancara dan observasi dilakukan ke beberapa narasumber dengan melakukan terfokus pada fenomena-fenomena pada objek penelitian yang didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari pusat peninggalan Raja Hubulo di Desa Kramat, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dipelajari,

dianalisis serta ditafsirkan guna memudahkan dalam menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Kemudian peneliti menyajikan hasil-hasil penelitian dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian ini juga didukung beberapa literatur untuk melengkapi pembahasan dari kajian yang diamati, diteliti dan dianalisis. Penggunaan literatur sebagai cara peneliti menjelaskan suatu fenomena, yaitu mencari hubungan fenomena dengan fenomena yang lain. Kemudian hubungan tersebut diinterpretasikan dengan gagasan atau ide peneliti yang bersumber dari literatur tersebut (Nurdin & Hartati, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang proses, strategi, peran dakwah dan implementasi Surat An Nahl ayat 125 dari hasil dakwah yang dilaksanakan oleh Raja Hubulo di Gorontalo dengan disertai berbagai data yang relevan lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

Tokoh Penyebar Agama Islam di Gorontalo dikenal dengan sebutan Aulia. Para Aulia ini banyak yang sekaligus menjadi Raja di Gorontalo. Salah satu Aulia yang begitu mashur dikalangan masyarakat Gorontalo yakni Aulia Hubulo atau *Ti Hubulo*. Aulia Hubulo juga merupakan Raja Bulango yang memimpin Kerajaan Bulango atau Bolango pada tahun 1752 hingga tahun 1772 dengan gelar “Aulia Salihin”. Pusat kerajaan Bolango terletak di Desa Kramat, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, yang kini menjadi pusat peristirahatan terakhir atau pemakaman Aulia Hubulo dan keturunannya. Aulia Hubulo memiliki nama asli Ibrahim Duawulu dan dikenal sebagai Tokoh Penyebar Agama Islam pada Abad 17.

Terdapat selebaran sejarah Desa Kramat, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango yang dirawat baik secara digital oleh pemerintah desa, yang didapatkan dari Bapak Abdullah Abbas, sejarah ini tidak terlepas dengan keberadaan Raja Hubulo beserta Kerajaan Bulango. Tertulis dan terdengar cerita di daerah pedesaan yang subur dan ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan hijau di atas tanah yang datar serta bukit-bukit yang ditumbuhi pohon dan semak yang masih lebat, hiduplah sekelompok masyarakat. Desa Kramat Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango merupakan wilayah hasil pemekaran dari Desa Talulobutu. Desa Kramat diresmikan oleh Bupati Bone Bolango pada tanggal 14 Juli 2007 silam. Sebelum pemekaran, Desa Kramat awalnya merupakan

wilayah dusun III dari Desa Talulobutu Kecamatan Tapa. Desa Kramat memiliki luas kurang lebih 0,85 km, yang sebagian besar hak kepemilikan tanahnya adalah pondok pesantren Hubulo dan desa ini memiliki penduduk kurang lebih 1.215 jiwa.

Abdullah Abas menyebutkan, Kramat artinya sesuatu yang disakralkan, tidak sembarangan, dan penuh dengan peninggalan dahulu kala. Nama kramat dikutip dari salah satu gunung yang dianggap tempat kramat oleh masyarakat. Tempat tersebut dikramatkan karena dahulu kala tempat itu merupakan pusat pemerintahan Raja Hubulo. Raja Hubulo sendiri adalah salah seorang yang tertua dari lima raja yang menyebarkan agama Islam di Bolango, Dengan perjuangan menyebarkan ajaran agama Islam itulah beliau di beri gelar sebagai "Aulia Shalihin". Selain itu, gunung tersebut juga adalah tempat pemakaman "Aulia Shalihin Raja Hubulo", dan merupakan tempat pemakaman orang-orang sholeh asli keturunan Gobel yang menganut erat paham monoteisme dan sampai saat ini diyakini oleh kalangan masyarakat sebagai tempat ziarah.

Menurut Habiba Huntoyungo, tempat dimakamkannya Aulia Hubulo itu merupakan tempat yang dipilihnya sendiri sebelum wafat setelah setibanya dari Negeri Aceh. Gelar "Aulia (Waliyullah)" ini sudah dari Aceh dan dalam perjalanan pulanginya, Raja Hubulo menggunakan rakit, sambil mengunyah buah pinang dan akhirnya kulit dari buah pinang tersebut dilemparkannya ke tengah-tengah air sungai yang airnya dalam dan kemudian berwasiat "jika nanti dirinya meninggal dunia, maka jasadnya minta dimakamkan di lokasi kulit pinang tersebut dilemparkannya. Kemudian tempat dimana dimakamkannya Aulia Hubulo yang sebelumnya air yang dalam, lama kelamaan menjadi Bukit yang hingga saat ini dikenal dengan Bukit Hubulo. Uniknya bukit tersebut hanya berdiri sendiri tanpa ada Bukit lainnya, ada beberapa orang menyebutnya sebagai gunung. Aulia Hubulo semasa hidupnya selalu mengucapkan kebenaran, tidak berdusta serta tidak berbicara perihal yang tidak baik. Raja Hubulo memang benar-benar Aulia tidak hanya sekedar mengaku sebagai Aulia. Aulia itu orang yang selalu mengucapkan kebenaran, tidak berdusta, tidak berkata yang kasar dan biadab, dan tidak asal berucap (Ahaya, 2019).

Yamin Husain menyebutkan, Hubulo adalah *hu'idu wobuwobulo* yang artinya gunung yang memiliki asap yang bergumpal dan yang menepati tempat itu adalah Aulia

Hubulo yang memerintah pada tahun 1752-1772 beliau memiliki gelar adat Aulia Shalihin. Pengambilan nama Hubulo berasal dari bukit karang yang memiliki asap yang menggumpal ke atas. Arfan Gobel menuturkan bahwa Aulia Hubbulo adalah seorang pendakwah muda yang datang di abad 17, pada awalnya Aulia Hubbulo menaiki rakit dan sedang memancing dan saat itu beliau sedang mengunyah pinang (*Pomama*). Kemudian beliau memberi tanda di gunung dengan adanya segumpalan asap terbang ke atas dan ada beberapa orang yang melihat asap yang menjulang ke atas dan mereka menyebutnya sebagai *wobuwobulo* (asap yang menggumpal keatas). Dari situlah lahir kata “Hubulo” dan diberi gelar sebagai “Aulia Shalihin” karena menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut.

Hal ini berawal dari seorang nelayan Bugis yang sering berlayar di laut. Tiba di pelabuhan Gorontalo kemudian dia menghadap ke Utara dan tiba-tiba melihat *wobuwobulo*, *wobuwobulo* (asap yang menggumpal ke atas), kemudian dia menelusurinya lewat Sungai Bolango, sampai tiba di pertemuan Sungai Tolinggula dan Sungai Bolango yang berjarak kurang lebih 100 meter, kemudian ia menaiki bukit dan bertemu dengan seseorang yang bernama Ibrahim Duawulu yang memiliki gelar Aulia Shalihin. Proses dakwah Raja Hubulo dimulai dari masa pemerintahannya yaitu pada tahun 1752-1772. Yasmin Husein menyebutkan Aulia Shalihin masyarakat memanggilnya, Raja Hubulo memulai dakwahnya dengan menyebarkan agamanya dengan memegang prinsip adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan kitabullah. Melahirkan 5 prinsip masyarakat Gorontalo yaitu agama *totalu* (agama dikedepankan), *lipu pehulalo* (negeri yang dimuliakan), *batanga pomaya* (diri dikorbankan), harta *potumbulo* nyawa *podunggalo* (nyawa dikorbankan).

Yasmin Husein menambahkan prinsip-prinsip adat di Gorontalo awalnya dicetuskan oleh Sultan Amai, yang sebelumnya *Syara' topatopala to adati* (adat lebih tinggi kedudukannya dari syariat). Kemudian, Sultan Amai diganti oleh anaknya kemudian merubah *adati hulahulaa to Syara'*. Peran Aulia Hubulo di Bolango dimulai dari adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan kitabullah melalui pengembangan seni tradisional Gorontalo di antaranya *Mera'ji*, *Dikili*, *Hubungo*, kemudian, ada juga seni tradisional Melayu yakni *Lidu*, *Pandunga*, *Laya lopohiponu*. Yasmin Husein mengatakan seni-seni tersebut awalnya dicetuskan oleh masyarakat Bolango yang di

antaranya ada 5 *powala'a*: yaitu *powala'a todelomio* (dalam) yang terbagi atas 5 bagian yaitu Suwawa, Limutu, Hulondalo, Bolango, Atinggola. Suwawa berarti kakek laki-laki, Limutu berarti ayah, Hulondalo berarti ibu, Bulanga atau Bolango berarti nenek, dan Atinggola.

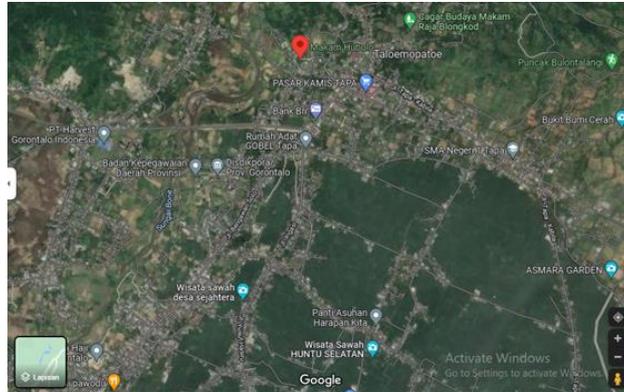
Dari hasil penelitian di atas diperoleh Aulia Hubulo atau *Ti Hubulo*. merupakan Raja Bulango yang memimpin Kerajaan Bulango atau Bolango pada tahun 1752 hingga tahun 1772 yang berpusat di Desa Kramat, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Aulia Hubulo memiliki nama asli Ibrahim Duawulu, Aulia Hubulo semasa hidupnya selalu mengucapkan kebenaran, tidak berdusta serta tidak berbicara perihwal yang tidak baik. Hubulo adalah *hu'idu wobuwobulo* yang artinya gunung yang memiliki asap yang bergumpal. Raja Hubulo memulai dakwahnya dengan menyebarkan agamanya dengan memegang prinsip adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan kitabullah. Melahirkan lima prinsip masyarakat Gorontalo yaitu agama *totalu* (agama dikedepankan), *lipu pehulalo* (negeri yang dimuliakan), *batanga pomaya* (diri dikorbankan), harta *potumbulo* nyawa *podunggalo* (nyawa dikorbankan). Peran Aulia Hubulo di Bolango dimulai dari adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan kitabullah melalui pengembangan seni tradisional Gorontalo di antaranya *Mera'ji*, *Dikili*, *Hubungo*, kemudian, ada juga seni tradisional Melayu yakni *Lidu*, *Pandunga*, *Laya lopohiponu*. Yasmin Husein mengatakan seni-seni tersebut awalnya dicetuskan oleh masyarakat Bolango yang di antaranya ada lima *powala'a*: yaitu *powala'a todelomio* (dalam) yang terbagi atas lima bagian yaitu Suwawa, Limutu, Hulondalo, Bolango, Atinggola. Suwawa berarti kakek laki-laki, Limutu berarti ayah, Hulondalo berarti ibu, Bulanga atau Bolango berarti nenek, dan Atinggola.

Raja Hubulo yang memiliki nama asli Ibrahim Duawulu, dikenal juga dengan nama lain "Gobel". Raja Hubulo melakukan dakwah di wilayah kepemimpinannya yakni Bulango dan sekitarnya. Raja Hubulo secara kedudukan sebagai pemimpin atau Raja dan pendakwah yang menyebarkan agama Islam, keberadaan Kerajaan Bolango sebagai strategi dakwah yang dijalankan oleh Raja Hubulo kepada masyarakat Gorontalo. Berdakwah dalam jalur politik adalah ijtihad dengan tidak meninggalkan dakwah di skala pribadi dan keluarga, justru keduanya menjadi dasar untuk dapat berdakwah di jenjang masyarakat dan negara (Perdana & Pakili, 2020). Simbolisme baik

berupa bangunan, ornamen ataupun sejenisnya adalah gerakan dakwah politik dari radikalisme Islam. Hal ini sejalan dengan dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo di Jawa. Apabila para Walisongo mengelola Masjid dan ikon tertentu salah satunya Menara Kudus oleh Sunan Kudus sebagai upaya deradikalisme Islam (Arif, 2014), maka Gorontalo Hubulo menggunakan Kerajaan Bulango dan Masjid Sultan Amai yang ada di Gorontalo sebagai pusat dakwah dan penyebaran Islam kepada masyarakat. Politik sebagai salah satu strategi jitu dalam menyebarkan suatu doktrin, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Strategi dakwah melalui jalur politik adalah bagian dari strategi indriawi yang memanfaatkan berbagai metode *dakwah bil hikmah*, *mauidzhoh hasanah* dan *mujadalah* yang kemudian dapat dikembangkan dan diimplementasikan di berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Dakwah yang dilakukan Raja Hubulo dimulai dengan mengenalkan dan membumikan prinsip hidup kepada masyarakat, hal ini sejalan dengan keinginan para Ulama atau Aulia di Bumi Gorontalo dalam mengislamisasi masyarakat. Prinsip hidup dengan menyandingkan adat dengan Syara', Syara' bersandingan *kitabullah*. Proses dakwah telah lama diajarkan oleh Rasulullah Saw yang kemudian diikuti dan dilanjutkan oleh para sahabat, para *tabi'in*, para *tabi'it tabi'in*, alim ulama dan umatnya sampai sekarang. Proses dakwah kepada *mad'u* atau masyarakat tidak harus dengan kekerasan dan hal tercela, tapi harus dengan kedamaian karena Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Sebagaimana Rasulullah Saw sabdakan bahwa dalam menyebarkan Islam dapat dimulai dengan menyebarkan satu ayat dalam Al-Qur'an "*Ballighu ani walau ayat*" (Aliyudin, 2010). Adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan *kitabullah* menjadi pondasi penyebaran Islam di Gorontalo sebagai agama yang wajib oleh masyarakat Kerajaan Bulango dan Gorontalo. Begitu pula yang diajarkan Rasulullah Saw bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman hidup setiap umat manusia agar tidak tersesat ke hal yang tidak diinginkan, Al-Qur'an menuntun manusia untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*. Raja Hubulo selalu berjuang mendakwahkan Islam kepada rakyat Gorontalo sebagai penangkal misi Belanda di bumi Gorontalo. Masyarakat Gorontalo mengenal sekali Raja Hubulo sebagai penyebar agama Islam dan tokoh penting di Gorontalo, dengan gelar yang diberikan padanya yakni "Aulia Shalihin" menjadi bukti besarnya semangat Raja Hubulo dalam menyebarkan agama Islam di kerajaan Gorontalo dan rakyat Gorontalo. Penyebaran Islam terus berlangsung di masa itu

hingga ke seluruh wilayah Gorontalo. Saat ini, salah satu peninggalan penting Raja Hubulo adalah Makam Aulia Hubulo.



Gambar 1. Lokasi Makam Aulia Hubulo



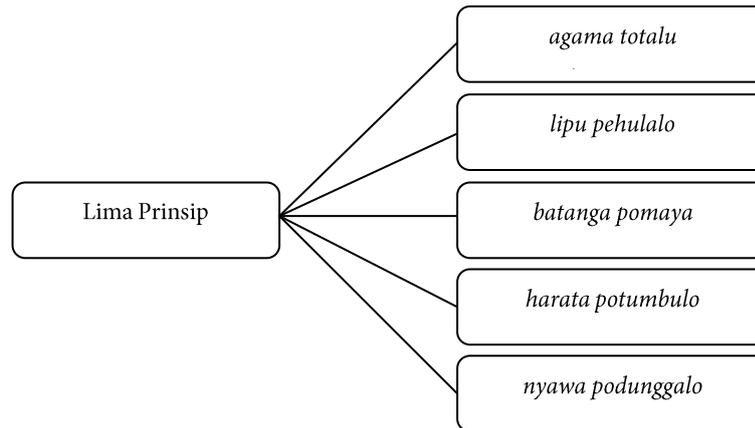
Gambar 2. Makam Raja Hubulo bergelar Aulia Salihin

Dalam berdakwah juga diperlukan strategi yang tepat agar *mad'u* atau audien mampu memahami materi-materi yang disampaikan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Strategi berasal dari kata *strategia* (Yunani) dapat diartikan seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan dan dapat berarti pula rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Kemendikbudristek, 2016). Secara istilah, Amstrong menyebutkan ada tiga pengertian strategi. Pertama, strategi merupakan deklarasi maksud yang mendefinisikan cara untuk mencapai tujuan, dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh alokasi sumber daya perusahaan yang penting untuk jangka panjang dan mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal. Kedua, strategi merupakan perspektif di mana isu kritis atau

faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategis bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan organisasi. Ketiga, strategi pada dasarnya adalah mengenai penetapan tujuan (tujuan strategis) dan mengalokasikan atau menyesuaikan sumber daya dengan peluang (strategis berbasis sumber daya) sehingga dapat mencapai kesesuaian strategis antara tujuan strategis dan basis sumberdayanya (Triton, 2008).

Wahidin Saputra menjelaskan bahwa Fred R. David mengatakan dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus di tempuh. Pertama yaitu perumusan strategi, yang pada tahap ini terdapat proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi. Kedua, implementasi strategi yang disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Guna tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi, dan kerja keras. Ketiga, evaluasi strategi, adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya (Saputra, 2011). Dikutip dari Dian dan Ari, strategi dakwah menurut Al-Bayanuni terdiri dari tiga macam yakni strategi sentimental, strategi rasional dan strategi indrawi. Kemudian menurut Ali Azis strategi dakwah terbagi menjadi tiga macam yakni, strategi tilawah, strategi *tazkiyah* dan strategi *ta'lim* (Perdana & Panambang, 2019). Strategi sentimental (*al-manhaj at-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Serta Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah, dapat didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Strategi dan proses Islamisasi Gorontalo dengan berdakwah, Raja Hubulo menggagas lima prinsip masyarakat Gorontalo yaitu *agama totalu* (agama dikedepankan), *lipu pehulalo* (negeri yang dimuliakan), *batanga pomaya* (diri dikorbankan), *harata potumbulo* (harta yang diwakafkan), dan *nyawa podunggalo* (nyawa dikorbankan).

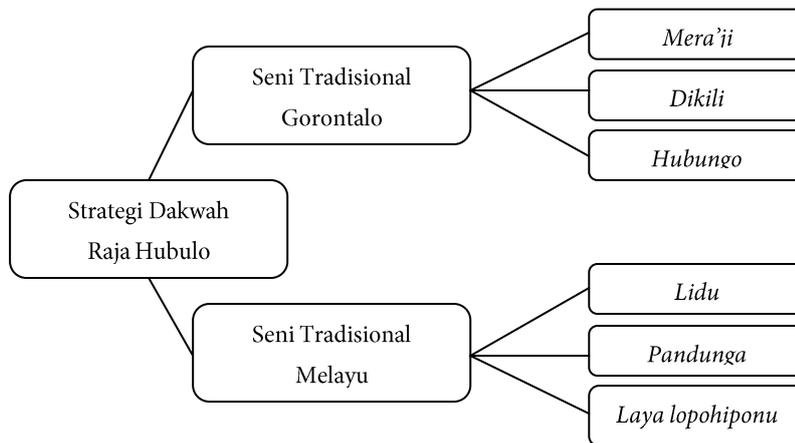


Gambar 3. Lima Prinsip Masyarakat Gorontalo

Lima prinsip masyarakat Gorontalo ini mengajarkan bahwa mencintai agama, lingkungan, diri sendiri, harta sebagai amanah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT. Hal-hal tersebut adalah cara manusia untuk meningkatkan ketauhidan, *hablum minnallah, hablum minnannas dan hablum minal 'alam*. Dasar aktivitas setiap muslim adalah untuk mencari ridho Allah SWT, yang dinilai sebagai ibadah. Ibadah terdapat yang diawali dengan ketauhidan dan mengharmonisasi semua hubungan antara manusia dengan Allah, antar sesama manusia, dan antara manusia dengan alam semesta (Nurjayanti, Aly, & Ronald, 2014).

Dakwah dapat dilakukan dengan media-media seni yang sudah lebih dulu dilakukan dan dikenal oleh masyarakat, sehingga dakwah dengan media seni akan lebih mudah diterima, dicerna, didengar, dilihat, dirasa hingga diterapkan dalam kehidupan setiap *mad'u* atau komunikan sebagai penerima pesan seni yang disampaikan sebelumnya. Perubahan kehidupan masyarakat begitu cepat, jika seorang da'i ingin mudah diterima dakwahnya, maka media adalah jalan utamanya untuk melancarkan

aktivitas dakwah, yang kemudian akan menjadi sumbangsih bagi kemajuan dakwah itu sendiri. Dakwah dapat dilakukan melalui aktivitas seni. Selanjutnya seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan spiritual akan berkaitan dengan unsur penampilan lahir wujud) dan unsur realitas batiniah (Rizali, 2012). Raja Hubulo melakukan strategi lainnya dalam proses Islamisasi masyarakat Gorontalo dengan mengembangkan seni tradisional Gorontalo yakni *Mera'ji*, *Dikili*, *Hubungo*, serta seni tradisional melayu *Lidu*, *Pandunga*, *Laya lopohiponu*. Seni-seni tersebut awalnya dicetuskan oleh masyarakat Bolango yang di antaranya ada lima *powala'a*: yaitu *powala'a todelomio* (dalam) yang terbagi atas lima bagian yaitu Suwawa, Limutu, Hulondalo, Bolango, Atinggola. Suwawa berarti kakek, Limutu berarti ayah, Hulondalo berarti ibu, Bulanga atau Bolango berarti nenek, dan Atinggola.



Gambar 4. Strategi Islamisasi Masyarakat Gorontalo melalui Seni Tradisional

Bahkan kini pemakaman Raja Hubulo dihiasi ornamen-ornamen penting untuk memperlihatkan perjuangan Raja Hubulo dalam menyebarkan Islam di masanya, yang kemudian dapat diteruskan oleh para keturunannya. Ornamen yang bertuliskan kaligrafi adalah proses dakwah yang Raja Hubulo lakukan hingga ini, Ahmad Zulfikar Ali menyebutkan seni kaligrafi terdapat nilai-nilai Dakwah Islamiyah (Ahmad Zulfikar Ali, 2016).

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu*

*Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An Nahl: 125) (Depag RI, 1989).*

Pada Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125 menyebutkan tiga metode dakwah yakni *dakwah bil hikmah*, *dakwah bil mauidzhoh hasanah* dan *dakwah bil mujadalah*. Dakwah Raja Hubulo kepada masyarakat mengimplementasi Surat An Nahl ayat 125. Prinsip hidup yang diajarkan Raja Hubulo yakni Adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan *kitabullah* merupakan implementasi dakwah *bil hal* yang kemudian diperluas dalam konsep lima prinsip masyarakat Gorontalo yaitu *agama totalu* (agama dikedepankan), *lipu pehulalo* (negeri yang dimuliakan), *batanga pomaya* (diri dikorbankan), dan harta *potumbulo nyawa podunggalo* (nyawa dikorbankan), yang dilakukan untuk meningkatkan ketauhidan, *hablum minnallah*, *hablum minnannas* dan *hablum minal 'alam*. Dakwah *bil mauidzhoh hasanah* yang diimplementasikan Raja Hubulo kepada masyarakat yakni melalui pengembangan seni tradisional Gorontalo yaitu *Mera'ji*, *Dikili*, *Hubungo*, *Lidu*, *Pandunga*, *Laya lopohiponu*. Kegiatan-kegiatan seni ini secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan keislaman baik bagi yang membaca dan juga yang mendengarkan, karena syair-syair dan lantunan nada tersebut mengandung do'a kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta Alam dan Rasulullah Saw sebagai panutan kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun.

Dakwah *bil mujadalah* yang diimplementasikan Raja Hubulo kepada masyarakat Gorontalo adalah memanfaatkan kondisi politik yang dimiliki, yakni kekuasaannya sebagai Raja bukan hanya sebagai penguasa, tapi turut andil dalam berdakwah kepada rakyatnya. Secara diplomatis Kerajaan Bulango menghubungkan, membangun dan menjaga hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan sekitar seperti Kerajaan Gorontalo yang dipimpin oleh Sultan Amai. Masjid Sultan Amai yang menjadi pusat penting penyebaran Islam di Gorontalo mendorong penuh kepada semua kerajaan di Gorontalo untuk terus berdakwah kepada masyarakat dan sebagai penghalau kristenisasi yang dilakukan oleh penjajah. Berbagai strategi, proses dan peran dakwah yang dilakukan Raja Hubulo telah mengimplementasikan metode-metode dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Raja yang melindungi rakyatnya, Raja yang memimpin rakyatnya dan Raja yang mengajarkan rakyatnya kepada kebaikan dan jalan yang benar. Aktifitas dakwah

dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang telah Rasulullah Saw ajarkan untuk mengarahkan manusia menuju jalan yang benar selama hidup di dunia dan selamat di akhirat kelak. Dakwah dapat diawali perayat, perkata, perilaku kebaikan yang dimulai dari kesadaran pribadi untuk menjadi hamba-Nya yang taat.

## Simpulan

Peran Raja Hubulo dalam berdakwah di Gorontalo secara politik sebagai pemimpin atau Raja dan sebagai pendakwah yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Bolango. Strategi dakwah Raja Hubulo kepada masyarakat Gorontalo melalui politik, rakyat serta ornamen di bangunan peninggalannya. Raja Hubulo menggunakan Kerajaan Bulango dan Masjid Sultan Amai yang ada di Gorontalo sebagai pusat dakwah dan penyebaran Islam kepada masyarakat. Strategi dan proses dakwah Raja Hubulo dengan membumikan prinsip hidup kepada masyarakat yakni adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan *Kitabullah*. Proses dakwah kepada masyarakat tidak harus dengan kekerasan dan hal tercela, tapi harus dengan kedamaian karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana Rasulullah Saw sabdakan bahwa dalam menyebarkan Islam dapat dimulai dengan menyebarkan satu ayat dalam Al-Qur'an "*Ballighu ani walau ayat*". Adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan *kitabullah* menjadi pondasi penyebaran Islam di Gorontalo sebagai agama yang wajib oleh masyarakat Kerajaan Bulango dan Gorontalo.

Implementasi Surat An Nahl ayat 125 pada dakwah Raja Hubulo yakni Prinsip hidup yang diajarkan Raja Hubulo yakni Adat bersandingan Syara', Syara' bersandingan *kitabullah* merupakan implementasi dakwah *bil hal* yang kemudian diperluas dalam konsep lima prinsip masyarakat Gorontalo yaitu agama *totalu* (agama dikedepankan), *lipu pehulalo* (negeri yang dimuliakan), *batanga pomaya* (diri dikorbankan), dan *harta potumbulo nyawa podunggalo* (nyawa dikorbankan), yang dilakukan untuk meningkatkan ketauhidan, *hablum minnallah*, *hablum minnannas* dan *hablum minal 'alam*. Dakwah *bil mauidzhoh hasanah* yang diimplementasikan Raja Hubulo kepada masyarakat yakni melalui pengembangan seni tradisional Gorontalo yaitu *Mera'ji*, *Dikili*, *Hubungo*, *Lidu*, *Pandunga*, *Laya lopohiponu*. Kegiatan-kegiatan seni ini secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan keislaman baik bagi yang

membaca dan juga yang mendengarkan, karena syair-syair dan lantunan nada tersebut mengandung do'a kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta Alam dan Rasulullah Saw sebagai panutan kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. *Dakwah bil mujadalah* yang diimplementasikan Raja Hubulo kepada masyarakat Gorontalo adalah memanfaatkan kondisi politik yang dimiliki, yakni kekuasaannya sebagai Raja bukan hanya sebagai penguasa, tapi turut andil dalam berdakwah kepada rakyatnya. Secara diplomatis Kerajaan Bulango menghubungkan, membangun dan menjaga hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan sekitar.

## Referensi

- Abas, A. 2021. Wawancara dengan Pihak Sekretaris Desa Kramat pada Senin, 4 Oktober 2021.
- Ahaya, M. (2019). Mengenal Sejarah Aulia Hubulo. Diambil dari <https://ligo.id/mengenal-sejarah-aulia-hubulo/>
- Ahmad Zulfikar Ali. (2016). Dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi). *Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan*, 11(2), 15–31. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i2.26>
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15), 181–196. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.360>
- Arif, S. (2014). Strategi Dakwah Sunan Kudus. *Jurnal Addin*, 8(2), 245–268.
- Dawing, D. (2017). Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah). *Jurnal Nun*, 3(1), 61–87.
- Depag RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Desmita, R. (2015). *Kerajaan Bolango Pada Masa Ibrahim Duawulu Periode 1752-1772*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Farhan, A. (2017). Living Al Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El Afkar*, 6(2), 87–96.
- Gobel, A. 2021. Wawancara dengan Pengelola Peninggalan Raja Hubulo dan Keturunan Raja Hubulo pada Rabu, 6 Oktober 2021.
- Hasmah, H., & Bakrie, H. (2020). Analisis Bentuk dan Fungsi Ornamen pada Makam Raja Hubulo. *Jambura: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 29–38.
- Husein, Y. 2021. Wawancara dengan Tokoh Adat dan Tokoh Agama Desa Kramat pada Selasa, 5 Oktober 2021.
- Indriati, A. (2017). Ragam Tradisi Penjagaan Al Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al Asy'ariyyah Kalibeber). *Al-Itqan*, 3(1), 1–23.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169190.

- Kemendikbudristek. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Mansyur, M., Yusuf, M., Suryadilaka, M. A., Chirzin, M., Mustaqim, A., Suryadi, & Najwah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Mufid, F. (2010). Posisi Al-Qur'an Dalam Struktur dan Sumber Ilmu Islam. *Jurnal Addin*, 2(2), 33–54.
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurjayanti, W., Aly, A., & Ronald, A. (2014). Karakteristik Rumah Tinggal Dengan Pendekatan Nilai Islami. *Simposium Nasional RAPI XIII*, 90–96.
- Perdana, D. A., & Pakili, M. O. (2020). Perilaku Organisasi melalui Dakwah terhadap Perkembangan Manajemen Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Gorontalo. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(2), 169–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.3004>
- Perdana, D. A., & Panambang, A. S. (2019). Potret Dakwah Islam di Indonesia: Strategi Dakwah pada Organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Gorontalo. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), 229–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.639>
- Rizali, N. (2012). Kedudukan seni dalam islam. *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 1–8.
- Rohmah, U. N. (2018). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 66–91. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.4>
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Triton, P. (2008). *Marketing Strategic: Meningkatkan Pangsa Pasar dan Daya Saing*. Yogyakarta: Tugu Publisher.